

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

*majalah*

# EMPIRIKA

Volume X, Nomor 1, 2006

DISORGANISASI PERKAWINAN KELUARGA MODERN

Rogaiyah

PEMINGITAN MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN WONG PALEMBANG

Nengyanti

PROFIL PELAKU USAHA MIKRO DI PALEMBANG

Yusnaini

ENTERPRENEURIAL GOVERNMENT : SUATU KEHARUSAN ATAU TUNTUTAN

Andries Lionardo

PEMANFAATAN INTERNET DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNSRI (STUDI PADA  
MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI DAN ADMINISTRASI NEGARA)

Yunindyawati

ANALISIS KINERJA PELAYANAN PUBLIK INSTANSI PEMERINTAH  
(STUDI KASUS DI KANTOR PERTANAHAN KOTA SEMAKANG)

Nurmah Semil

MASA DEPAN POLITIK PEMERINTAHAN OTONOMI DAERAH DALAM  
MEMBERANTAS KKN (KORUPSI, KOLUSI DAN NEPOTISME) DI INDONESIA (SUATU  
KAJIAN TEORI PRINSIP REINVENTING GOVERNMENT DAN PRINSIP GOOD  
GOVERNANCE)

Raniasa Putra

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

Hoirun Nisyak

PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA

Martina



**Penanggung Jawab**  
Dekan FISIP Unsri

**Penyunting Pelaksana**  
Ermanovida

**Penyunting Ahli**  
Hj. Fauzia Asyiek  
Alfitri

Tri Agus Susanto  
Ardiyana Saptawan  
Bambang A Loeneto  
Badia Perizade

**Setting/Editing**  
Raniasa Putra

**Administrasi dan Distribusi**  
Andries Lionardo

**Alamat Redaksi**  
Laboratorium Sosial Politik  
Lt. 3 Gedung Dekanat  
FISIP Unsri Kampus Inderalaya  
Jl. Raya Prabumulih Km. 32 OKI,  
30662  
Telp. 0711-580572

*Majalah Enam Bulanan*

**Majalah Empirika**

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsri yang menyajikan tulisan ilmiah tentang masalah-masalah sosial. Budaya dan Politik, baik tulisan ilmiah, ringkasan hasil penelitian, survai, hipotesis dan gagasan orisinal lainnya yang kritis dan aktual. Empirika terutama forum staf pengajar FISIP, tetapi tidak menutup kemungkinan sumbangan tulisan dari luar.

Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan tanpa izin tertulis redaksi.

ISSN : 1410-8364

# **E** *majalah* **Empirika**

*Volume X, Nomor 1, 2006*

## *Daftar Isi*

DISORGANISASI PERKAWINAN  
KELUARGA MODERN

**Rogaiyah** ..... 1

PEMINGITAN MEMBERDAYAKAN  
PEREMPUAN WONG PALEMBANG

**Nengyanti** ..... 13

PROFIL PELAKU USAHA MIKRO  
DI PALEMBANG

**Yusnaini**..... 27

ENTERPRENEURIAL  
GOVERNMENT : SUATU  
KEHARUSAN ATAU TUNTUTAN

**Andries Lionardo** ..... 42

PEMANFAATAN INTERNET DI KALANGAN  
MAHASISWA FISIP UNSRI (STUDI PADA  
MAHASISWA JURUSAN  
SOSIOLOGI DAN ADMINISTRASI NEGARA)

**Yunindyawati** ..... 50

ANALISIS KINERJA PELAYANAN PUBLIK  
INSTANSI PEMERINTAH (STUDI KASUS DI  
KANTOR PERTANAHAN KOTA SEMARANG)

**Nurmah Semil**..... 65

MASA DEPAN POLITIK PEMERINTAHAN  
OTONOMI DAERAH DALAM MEMBERANTAS  
KKN (KORUPSI, KOLUSI DAN NEPOTISME)  
DI INDONESIA (SUATU KAJIAN TEORI  
PRINSIP REINVENTING GOVERNMENT DAN  
PRINSIP GOOD GOVERNANCE)

**Raniasa Putra**..... 82

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

**Hoirun Nisyak**..... 93

PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA

**Martina** ..... 100



# KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

Oleh : Hoirun Nisyak

## Abstrac

This writing is on learning communication. It is addressed to lecturers who do not have educational background. As a professional a lecture has, at least, three essential abilities. They are: the abilities of learning planning, learning implementation; and creating learning communication atmosphere. The three abilities are called generic essential (P3G: 1984: 93). It is found that not do all lecturers have the three abilities, especially of creating learning communication atmosphere. In fact, this ability is very important in order optimally accomplish the purpose of learning.

**Key word:** Learning Communication, essential abilities.

### Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar formal sebagai profesionalis, seorang pembelajar harus memiliki minimal tiga kemampuan yang esensial yakni, 1) kemampuan merencanakan pembelajaran, 2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, 3) kemampuan menciptakan iklim komunikasi pembelajaran. Ketiga kemampuan ini disebut "generic essential" (P3G, 1984:93). Selama ini, yang sangat diperhatikan adalah kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran dan kemampuan melaksanakan rencana pembelajaran, sementara kemampuan menciptakan iklim komunikasi pembelajaran seringkali terlupakan.

Kecenderungan yang ada sekarang ini adalah, dosen (pembelajar) merupakan aktor utama, yang tugas menyajikan dan menjelaskan, menganalisis serta bertanggungjawabkan, "body of material" yang harus dibelajarkan. Dosen (pembelajar) menuntut pola

perilaku tertentu dengan sikap tertentu, sehingga mengakibatkan pembelajar dominan pasif. Mendengarkan, membuat catatan tentang penjelasan dosen dalam mengikuti kuliahnya, selanjutnya mengikuti evaluasi dan mendapatkan nilai yang baik sesuai tuntutan pembelajar. Secara logis terlihat pembelajar tidak komunikatif dan tidak memiliki keterampilan menyatakan diri. Padahal harapan dari Pendidikan Tinggi bukanlah pembelajar menurut melainkan pembelajar yang kritis, pengamat yang berani memiliki pendapat yang benar namun mungkin berbeda yang sepertinya kontradiktif dan original, serta yang minat dan motivasi belajarnya tinggi (Conny. RS: 1999:26).

Untuk mewujudkan harapan pendidikan tinggi tersebut, pembelajar sangat berperan penting sebagai motor penggerak pembelajaran. Seperti juga dalam keadaan informal, sesuatu maksud dan tujuan tidak bisa tercapai dengan optimal apabila iklim komunikasi yang tercipta kurang baik, begitu juga dalam pembelajaran. Rencana pembelajaran

0	8	0	1	0	6	0	1	0	2	7	8
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Publikasi	Kode Sumber Tulsian	Nomor unt Publikasi dan Fakultas/ P. D. I.				



yang sempurna tidak bisa terlaksana dengan baik dan tidak bisa mencapai tujuan yang optimal apabila iklim komunikasi pembelajaran kurang mendukung. Untuk itu tulisan ini akan membahas tentang: a) komunikasi, b) komunikasi pembelajaran dan c) keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

### Komunikasi

Seringkali terjadi dua orang yang berkomunikasi, kemudian mereka berdua menyadari mereka berdua sama-sama tidak mengerti apa yang masing-masing maksudkan. Artinya mereka masing-masing tidak mengerti akan point-point yang menjadi sasaran yang dikomunikasikan oleh pihak lainnya. Mereka mungkin menggunakan kata-kata yang sama, akan tetapi masing-masing mempunyai arti sendiri akan kata-kata tersebut atau mereka sama-sama mempunyai pengertian yang berbeda, sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi selalu menjadi sasaran untuk menjalin hubungan sosial, akan tetapi tidak semua orang mengetahui apa itu komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare*, yang berarti *sama*. Ini berarti apabila seseorang akan melakukan komunikasi dengan pihak lain baik itu perorangan atau kelompok, terlebih dahulu harus menentukan sasaran yang dituju, sebagai pertimbangan untuk memperoleh pengertian yang sama antara komunikato dengan komunikan.

Secara Etimologis komunikasi berasal dari kata *to communicate*. Menurut Logman Dictionary of Contemporary English, definisi kata *communicate* adalah upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan

sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain (to make opinions, feelings, information etc, known or understood by others).

Arti lainnya menurut Logman dictionary of contemporary english adalah berbagi (*to share*) atau bertukar (*to exchange*), pendapat, perasaan, informasi dan sebagainya. Sedangkan communication diartikan sebagai tindakan atau proses berkomunikasi (*the act or process of communicating*).

Harwood (1953:74) mengatakan communication is more technically defined as a process for conduction the memories (secara teknis komunikasi didefinisikan sebagai proses untuk membangkitkan perhatian orang lain yang bertujuan untuk mengambil kembali ingatan (Endang Lestari, 2003:6).

Masih banyak lagi definisi yang lain selain yang dikemukakan di atas. Dari sekian banyak definisi yang ada, dapat disimpulkan, pada dasarnya komunikasi adalah suatu kata yang mencakup interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, seminar, kampanye, mengajar dan negosiasi. Selanjutnya Endang Lestari (2003:7) menyatakan bahwa dalam komunikasi paling tidak ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Komunikasi harus dipandang sebagai proses
2. Menyangkut aspek manusia dan bukan manusia (media komunikasi)
3. Menyangkut aspek informasi

Komunikasi merupakan suatu proses, maka terdapat tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi. Ketiga unsur komunikasi tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan bulat. Bila salah satu unsur tidak dipenuhi, maka komunikasi tidak akan terjadi. Artinya keberhasilan

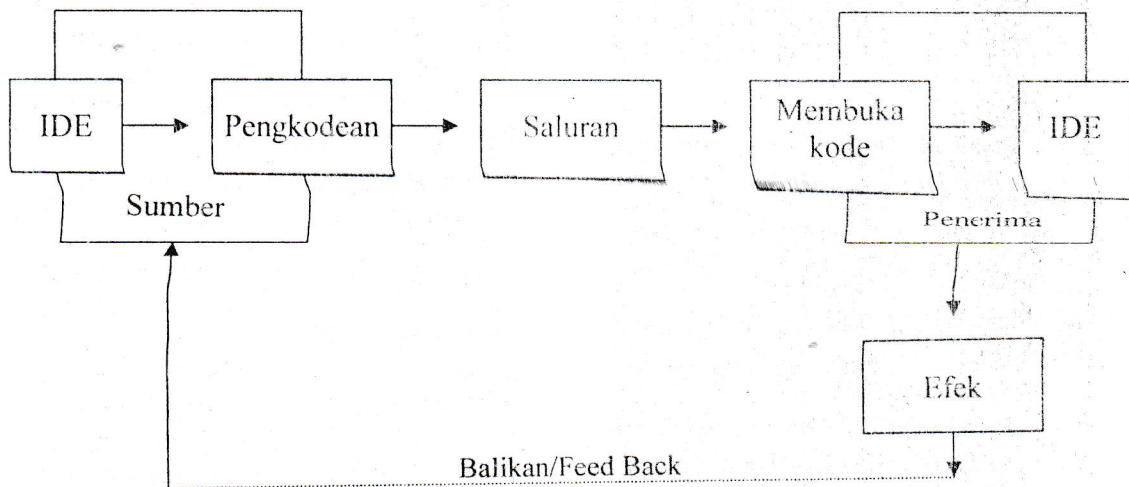


komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut. Ketiga unsur tersebut adalah:

1. Komunikator/Sender/Pengirim  
 Komunikator bisa berupa perorangan, kelompok atau organisasi. Dalam menyampaikan berita komunikator harus memperhatikan dengan siapa dan kepada siapa informasi/pesan itu akan disampaikan. Dan juga yang penting diperhatikan agar tujuan komunikator tercapai, penyampaian informasi/pesan harus sesuai dengan tingkat pengetahuan pihak yang menerima jangan sampai yang dibicarakan di luar kemampuan mereka, misalnya dalam penggunaan istilah canggih dengan komunikan adalah rata-rata tamatan sekolah dasar, maka otomatis informasi/pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai pada komunikan.
2. Chanel/Saluran/Media  
 Chanel adalah saluran yang digunakan oleh pengirim pesan.

3. Komunikan/Receiver/Penerima  
 Komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Dalam prakteknya peran dari pengirim dan penerima selalu bergantian. Adapun tanggung jawab penerima pesan adalah berkonsentrasi pada pesan yang diterima dan memberikan umpan balik/feed back pada pengirim. Dengan diterimanya umpan balik/feed back dari pihak komunikan, maka akan terjadi komunikasi dua arah (*two way carry flow communication*).

Salah satu indikator yang menunjukkan komunikasi berjalan dengan baik apabila terjadi komunikasi dua arah (*two way*). Model seperti ini menunjukkan adanya arus dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lainnya melalui umpan balik atau feed back, kembali ke orang semula, membuat loop atau balikan/putaran penutup. Di bawah ini ditunjukkan suatu model proses komunikasi tersebut.





Ada banyak bentuk komunikasi antara lain:

1. Komunikasi personal: terdiri dari komunikasi intra personal dan komunikasi antar personal
2. Komunikasi kelompok terdiri atas kelompok kecil dan kelompok besar
3. Komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia
4. Komunikasi verbal (lisan maupun tulisan) dan non verbal gerakan tubuh/isyarat dan bergambar.

Sebagai Komunikator harus mengetahui apakah proses komunikasi telah berjalan dengan baik. Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa proses komunikasi telah berjalan dengan baik. Emi Daseri menyatakan ada beberapa kriteria keberhasilan komunikasi di antaranya:

1. Kepercayaan komunikasi terhadap komunikator, serta keterampilan komunikator berkomunikasi.
2. Daya tarik pesan dan kesesuaian pesan

Selanjutnya tulisan ini akan membahas bagaimana proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana kedudukan pembelajar dalam menciptakan iklim komunikasi pembelajaran yang kondusif yang menghasilkan komunikasi dua arah (*two way*) sehingga pesan/informasi yang disampaikan dapat menarik perhatian pembelajar dan dapat diterima pembelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### Komunikasi Pembelajaran

Perkembangan pribadi pembelajar dalam mewujudkan dirinya sangat dipengaruhi oleh sikap yang diperlihatkan orang-orang yang penting (*significant*) baginya. Hamdan (1980:91) menyatakan, secara lebih sadar akan vital

dan sentral faktor tenaga kependidikan bagi pembangunan pendidikan. Faktor tenaga pelaksana inilah akhirnya yang akan menentukan berhasil tidaknya suatu pembangunan pendidikan dari sudut manapun hendak ditempuh. Hal ini juga didukung oleh Yasir (1980:128) yang menyatakan harus diakui bahwa faktor pembelajar merupakan kunci keberhasilan usaha peningkatan mutu pendidikan.

Dari kedua pendapat ahli tersebut jelas bahwa posisi seorang pembelajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran seorang pembelajar dapat dipandang sebagai manager yang harus dapat memanej pembelajar sebagai SDM sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Selanjutnya sebagai seorang pemimpin pembelajar harus menganut sikap persuasif dan partisipatif bukan otokratif. Pembelajar harus mampu dan rela mengajar pembelajar, bertukar pikiran dan pengalaman, mampu dan rela memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada pembelajar, sesuai dengan kemampuannya. Senantiasa mengutamakan daya guna dan mampu mengembangkan motivasi internal pembelajar.

Sebagai profesionalis, pembelajar harus memiliki tiga kemampuan esensial, yakni kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan dan kemampuan menciptakan iklim komunikasi yang kondusif. Ketiga kemampuan ini saling tergantung satu sama lainnya. Kemampuan menciptakan iklim komunikasi yang kondusif tidak dimiliki oleh setiap pembelajar, karena kemampuan ini menyangkut kemampuan otak kanan. Bahkan pembelajar yang latar belakang pendidikannya berasal dari kependidikan pun sangat susah



mempraktekkannya dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi sebagai profesionalis, pembelajar harus memiliki kemampuan ini dan terus melatihnya secara inovatif.

Stanley Weath dalam bukunya "Psikologi yang Sebenarnya" mengemukakan, kreativitas seseorang itu dapat muncul bilamana melatih otak kanan. Otak sebelah kanan umumnya kurang terlatih padahal sangat diperlukan dalam budaya kerja, karena mempunyai sifat cepat bertindak, langsung, merupakan sumber kreativitas, obyektif dan intuitif, yang mampu melihat dan merekam ruang dan kreativitas sebagai sarana untuk mencapai tingkat sinergi yang sangat diperlukan dalam upaya menyesuaikan diri terhadap perubahan/tantangan lingkungan eksternal, karena pembelajar harus berperan aktif bersama pebelajar dalam kegiatan pembelajaran, maka selain kemampuan otak kiri yang terus dilatih, kemampuan otak kanan pun harus terus dilatih agar terjadi iklim pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi, Kati Soeharto (1995:10) menyatakan, pentingnya interaksi pembelajaran, Dia menyatakan kualitas mengajar yang baik terletak pada kualitas respon yang diberikan pembelajar kepada pebelajar dalam komunikasi pembelajaran. Respon itu meliputi, respon untuk mengembangkan kemampuan pebelajar agar dapat mandiri, berprakarsa, percaya diri, membantu pebelajar berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, mengakui adanya perbedaan, mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran secara umum adalah proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, dimana

pembelajar sebagai komunikator atau sebagai manager di dalam kegiatan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan baik bagi pembelajar maupun bagi pebelajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

### **Keterampilan Berkomunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran**

Keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan pembelajar dalam menciptakan iklim komunikatif, dimana antara pembelajar dan pebelajar sebagai Subyek terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara verbal, non verbal, dengan menggunakan chanel/media/sumber belajar lainnya. Dengan kata lain iklim komunikatif ini sebagai wahana agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan/rencana dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, mengenali pebelajar merupakan salah satu kunci terciptanya komunikasi pembelajaran yang efektif. Pembelajar hendaknya memperlakukan pebelajar sebagai individu yang berbeda-beda yang memerlukan pelayanan yang berbeda-beda, karena pebelajar sebagai Subyek mempunyai karakteristik yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya yang merupakan pribadi yang aktif. Memperlakukan pebelajar sebagai Objek, yang hanya berkewajiban menerima apa saja yang diberikan oleh pembelajar atau dengan kata lain menjadi pebelajar yang penurut merupakan sikap dan tindakan yang tidak manusiawi. Oleh karena itu perlu diciptakan iklim yang komunikatif agar setiap pebelajar mempunyai kesempatan untuk berkembang secara optimal.



Keterampilan komunikasi pembelajar dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara individual maupun kelompok, secara verbal, non verbal, dan menggunakan chanel/media/sumber belajar lainnya untuk mengoptimalkan iklim pembelajaran yang komunikatif.

Keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran tatap muka harus dikuasai oleh setiap pembelajar, karena keterampilan ini merupakan wahana atau sasaran bagi tercapainya tujuan pembelajaran optimal.

Berikut ini butir-butir alat ukur atau indikator apakah seseorang pembelajar telah terampil dalam berkomunikasi berdasarkan APKG (Alat Pengukur Kemampuan Guru):

1. a. Membantu pembelajar menyadari kekuatan dan kelemahan diri
- b. Membantu pembelajar menumbuhkan kepercayaan pada diri
- c. Membantu memperjelas pikiran dan perasaan pembelajar
- d. Membantu pembelajar membuat keputusan yang sesuai bagi dirinya
2. a. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat pembelajar dan orang lain.
- b. Menunjukkan sikap luwes di dalam kelas maupun di luar kelas
- c. Menerima pembelajar sebagaimana adanya
- d. Menunjukkan sikap simpatik dan sensitip terhadap perasaan dan kesukaran pembelajar
- e. Menunjukkan sikap ramah dan penuh pengertian dan sabar.
3. a. Menunjukkan gairah dalam mengajar
- b. Merangsang minat pembelajar untuk belajar

- c. Memberi kesan pada pembelajar bahwa pembelajar menguasai apa yang diajarkan, dan menguasai cara mengajarkannya.
4. a. Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi
- b. Memberikan tuntunan agar interaksi pembelajar dengan pembelajar dan pembelajar terpelihara dengan baik.
- c. Menangani perilaku pembelajar yang tidak diinginkan.

### Komentar Penulis

Raka Joni (1984:2) menyatakan ada 4 kemampuan pokok dalam berkomunikasi yakni:

1. Kemampuan mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
2. Kemampuan untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
3. Kemampuan untuk tampil secara bergairah dan sungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kemampuan mengolah interaksi pembelajar dalam kegiatan pembelajaran

Kemampuan yang diharapkan di atas merupakan suatu indikator apakah seorang pembelajar telah mampu menciptakan iklim komunikasi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pernyataan di atas bukan berarti memposisikan seorang pembelajar harus menjadikan pembelajar yang menurut terhadap aturan yang dikehendakinya.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa sebagai profesionalis, mengajar dan mendidik itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, apalagi yang dihadapi adalah kumpulan individu yang berbeda, yang masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda serta minat yang berbeda, sebagai



pembelajar harus berupaya mengidealkan keadaan sedemikian hingga setiap anak dapat maju bersama-sama menurut kesanggupan masing-masing serta mampu mengekspresikan dirinya. Untuk itu dalam mengajar perlu persiapan yang benar-benar mapan, mulai dari perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan

menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu dengan kemampuan menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, pembelajar diharapkan dapat menghapus prinsip pendidikan menjadi pembelajar menurut (*Educational principle of the obedient learner*).

### DAFTAR PUSTAKA

Lestari, Endang, SH, MM. *Komunikasi Yang Efektif*, LAN RI, 2003

MA. Nasution, Prof. Dr, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, 2000

Semiawan, Conny, *Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, DIKTI, 1999

Supriyadi. Gering, Drs, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, LAN RI, 2003

Soeharto, Karti, *Komunikasi Pembelajaran dan Keterampilan guru-guru dalam Kegiatan Pembelajaran*, SIC, 1995